

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan pemerintah daerah pada periode 2013-2014. Sektor pemerintahan dipilih karena sektor tersebut rawan terhadap kasus *financial distress*. Selain itu, pemerintah daerah di Indonesia berjumlah banyak sehingga diperkirakan dapat memenuhi jumlah minimal sampel yang memenuhi syarat sebagai bahan penelitian.

B. Jenis Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi empiris karena data yang digunakan diperoleh dari pihak lain. Lingkup penelitian ini adalah studi empiris pada instansi pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota di Indonesia.

Data yang digunakan pada seluruh variabel yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data tersebut diambil dari laporan keuangan pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia dari tahun 2013-2014.

C. Teknik Pengambilan Sampel.

Dalam penelitian ini penulis melibatkan keseluruhan dari pemerintah daerah kabupaten/kota yang ada di Indonesia sebagai populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling, dimana sampel diambil dengan menetapkan berbagai kriteria sesuai yang telah ditentukan. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian yaitu :

1. Pemerintah daerah yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014.
2. Laporan keuangan pemerintah daerah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 yang menyajikan seluruh data dan informasi lengkap yang berkaitan dengan variabel-variabel yang di butuhkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi yang didapatkan peneliti melalui pihak perantara. Data penelitian ini dikumpulkan dari catatan atau basis data dari *men-download* pada *website* yang bersangkutan serta mendokumentasi data dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan Kementerian dalam Negeri (Kemendagri) serta sumber-sumber lain yang bersangkutan.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Terdapat 2 variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Penjelasan dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Jones dan Walker (2007) mendefinisikan *financial*

distress pada sektor publik sebagai ketidakmampuan pihak pemerintah untuk menyediakan pelayanan kepada publik yang sesuai dengan standar mutu dan pelayanan yang telah ditetapkan. Ketidakmampuan pemerintah tersebut dikarenakan pemerintah tidak memiliki dana yang cukup untuk penyediaan infrastruktur pelayanan publik.

Dalam penelitian ini, kondisi *financial distress* pemerintah daerah digambarkan dengan porsi realisasi belanja daerah yang pengalokasiannya digunakan untuk investasi belanja modal di tahun anggaran tersebut. Perhitungannya yaitu dengan menggunakan rasio belanja modal terhadap total belanja, perhitungan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Syurmita (2014). Proporsi belanja modal terhadap total belanja dapat dikatakan pula sebagai indikator keseriusan pemerintah daerah kabupaten/kota (*political will*) dalam penentuan proporsi belanja modal yang diperlukan untuk publik.

Suatu daerah berkemungkinan memiliki angka nominal anggaran yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain, namun bila dibandingkan dengan total belanja proporsinya sangat mungkin lebih rendah. Meskipun keseriusan pemerintah (*political will*) tergolong tinggi dalam hal ini, namun pelayanan yang diberikan untuk publik perlu dipertanyakan (Nurhidayati dan Yaya, 2013).

Dalam penulisan rumus, penulis menggunakan RBMTB sebagai singkatan dari rasio yang digunakan. Apabila penggunaan anggaran yang dimiliki pemerintah untuk belanja pegawai semakin tinggi, pemerintah

daerah dikhawatirkan tidak mampu mencukupi dana untuk pembangunan infrastruktur publik seperti pembangunan rumah sakit, jalan umum, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya (Syurmita, 2014).

$$\text{RBMTB} = \frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}}$$

Otonomi daerah memberikan kesempatan pemerintah pusat untuk mengatur angka ideal rasio belanja modal. Umumnya rasio tersebut berkisar antara 5 sampai dengan 20% (Mahmudi, 2010). Namun menteri dalam negeri Gamawan Fauzi (2013) meminta agar pengalokasian belanja modal untuk pemerintah daerah memenuhi angka minimal sebesar 30% pada APBD tahun 2014. Tujuan dari penetapan tersebut yaitu untuk membantu kelancaran pembangunan infrastruktur dan telah sesuai dengan Peraturan Presiden Nomer 5 tahun 2010 mengenai RPJMN pada tahun 2010-2014 (sumber: <http://bangda.kemendagri.go.id>).

Dalam penelitian ini, *financial distress* ditandai dengan pemerintah yang mengalokasikan belanja modal kurang dari 30% karena dana yang dimiliki habis untuk belanja kebutuhan rutin pemerintah daerah. Karena variabel *financial distress* dalam penelitian ini termasuk variabel dummy, maka pemerintah daerah dengan porsi belanja modal terhadap total belanja kurang dari 30% diberi skor 1 karena dianggap mengalami *financial distress*. Pemerintah daerah yang memiliki porsi belanja modal terhadap total belanja lebih dari 30% diberi skor 0 karena dianggap tidak mengalami *financial distress*.

2. Variabel Independen.

Penelitian mengenai *financial distress* ini menggunakan 5 variabel independen. Masing-masing perhitungannya yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

Rasio kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio perbandingan realisasi pendapatan dengan target pendapatan. Karena apabila rumus Atmaja (2012) diterapkan dalam penelitian ini, maka akan menimbulkan kerancuan dalam menentukan prediksi *financial distress*. Rasio ini menghitung jumlah realisasi pendapatan dibagi dengan jumlah target pendapatan.

$$\text{Kinerja} = \frac{\text{jumlah realisasi pendapatan}}{\text{jumlah target pendapatan}}$$

b. Rasio Posisi Keuangan Pemerintah Daerah.

Rasio posisi keuangan dalam penelitian ini menggunakan *position government wealth (posGW)* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Plammer et al. (2007) dan Atmaja (2012). Cara menghitung rasio posisi keuangan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{posGW} = \frac{\text{Jumlah total aset}}{\text{Jumlah pendapatan}}$$

c. Rasio Solvabilitas Pemerintah Daerah

Rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan pemerintah daerah didalam pemenuhan seluruh hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek (Syurmita, 2014). Rasio

solvabilitas dalam penelitian ini didapat dari total aset dibagi dengan total hutang sesuai penelitian Syurmita (2014) dan Sartika (2016). Cara menghitung rasio solvabilitas dalam penelitian ini yaitu dengan :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total hutang}}$$

d. Rasio Kemandirian Keuangan Pemerintah Daerah

Rasio ini menggambarkan bagaimana pendapatan asli daerah (PAD) mampu menutupi/membiayai keperluan daerah (Sartika, 2016). Dalam penelitian ini rasio Kemandirian Keuangan atau disingkat sebagai KK merupakan pengukur variabel kemandirian keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2016).

$$\text{KK} = \frac{\text{Jumlah pendapatan asli daerah (PAD)}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat/Provinsi}}$$

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011).

2. Uji Kualitas Data

a) Menilai Kelayakan Data dan Model Regresi

Sebelum menguji hipotesis, langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menganalisis model regresi logistik yaitu menguji kelayakan data dengan uji *Omnibus Test of Model Coefficient*. Dalam uji *Omnibus Test of Model Coefficient* minimal ada 1 variabel independen yang mampu memengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *significant level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Apabila nilai sig yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tersebut diterima oleh regresi logit dan dinilai layak untuk diolah (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau lebih kecil dari 0,05; maka hipotesis nol ditolak dan artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya.

b) Menguji Kesesuaian Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian pada penelitian ini dilakukan berdasarkan fungsi dari *log likelihood*. *Log likelihood* dalam regresi logistik mirip dengan *sum of square error* pada model regresi. Apabila terdapat penurunan *log likelihood* maka menunjukkan bahwa model regresi

telah baik. *Log likelihood* membandingkan antara nilai *-2Log Likelihood (-2LL)* awal dengan nilai *-2Log Likelihood (-2LL)* akhir. Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

c) Menguji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio solvabilitas, dan rasio kemandirian keuangan. Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* yang intepretasiya sama seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

d) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi pada tabel *correlation matrix*. Jika terdapat nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,90 maka terdapat multikolinearitas sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias (Yuanita, 2010). Multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan

melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), dengan kriteria pengujian jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya jika $VIF > 10$ maka terdapat multikolinearitas diantara variabel independennya (Nazzaruddin dan Basuki, 2016).

e) Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang tepat dan kurang tepat (Ghozali, 2011). Tabel klasifikasi ini menunjukkan ketepatan model mengklasifikasikan observasi.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan model *binary logistic regression* dengan menggunakan *software* SPSS. Model pengujian *binary logistic regression* atau regresi logistik digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini berguna untuk membuktikan kemungkinan pemerintah daerah mengalami *financial distress* atau tidak. Selain itu pengujian dengan regresi logistik juga tidak mensyaratkan adanya asumsi normalitas dan homogenitas (Ghozali, 2011). Model regresi dalam penelitian ini memiliki dua tingkatan yang berbeda yaitu pemerintah daerah berstatus *financial distress* dan *non financial distress*.

Persamaan model regresi dalam penelitian ini yaitu :

$$FD = \alpha - (b1 \times KIN) - (b2 \times posGW) - (b4 \times SOLV) - (b5 \times KK) + e$$

Notasi :

$$FD = \text{Financial distress (1 distress, dan 0 non distress)}$$

KIN = Kinerja Keuangan

posGW = *Position Government Wealth*

SOLV = Solvabilitas

KK = Kemandirian Keuangan

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat nilai *wald test* dan tingkat signifikansi (*sig*) masing-masing variabel independen pada taraf kelayakan 5%. Dalam penelitian ini terdapat kriteria-kriteria yang telah ditentukan untuk menyimpulkan bahwa variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu *financial distress*.

Kriteria-kriteria tersebut yaitu (Yuanita, 2010) :

1. Jika nilai *sig wald test* < *alpha* 0,05 dan koefisien sesuai dengan yang di hipotesiskan, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.
2. Jika nilai *sig wald test* > *alpha* 0,05 dan koefisien sesuai dengan yang di hipotesiskan, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.